

Strategi Komunikasi Risiko Bencana dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Mahasiswa: Studi Paguyuban Karya Salemba Empat Universitas Airlangga

Leora Theophania Harijanto¹, Nadya Frida Sari², Vilia Julieta Ferdy³, Bernadette Amara Nickita Baskoro^{4*}

^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: bernadette.amara.nickita-2022@fisip.unair.ac.id

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerawanan bencana yang tinggi sehingga diperlukan upaya komunikasi risiko yang efektif untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Mahasiswa sebagai kelompok terdidik memiliki peran strategis dalam membangun budaya sadar bencana melalui berbagai kegiatan sosial dan edukasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman risiko bencana, mengidentifikasi hambatan komunikasi risiko, serta merumuskan strategi komunikasi yang efektif pada Paguyuban Penerima Beasiswa Karya Salemba Empat (KSE) Universitas Airlangga periode 2024/2025. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap enam informan yang mewakili struktur organisasi KSE Universitas Airlangga. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota KSE Universitas Airlangga memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai risiko bencana, namun tingkat kesadaran dan *sense of urgency* terhadap isu kebencanaan masih belum merata. Rendahnya pengalaman langsung terhadap bencana serta kesibukan akademik menjadi hambatan dalam komunikasi risiko. Penelitian ini menemukan bahwa strategi komunikasi berbasis pengalaman langsung (*learning by doing*), pemanfaatan media sosial, kolaborasi dengan lembaga terkait, serta pendekatan komunikasi partisipatif menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan bencana di kalangan mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa komunitas mahasiswa memiliki potensi sebagai agen perubahan dalam memperkuat budaya mitigasi bencana di lingkungan kampus dan masyarakat.

Kata kunci: komunikasi risiko bencana; kesiapsiagaan bencana; mahasiswa; komunitas; Karya Salemba Empat

Abstract

Indonesia is one of the countries with a high level of disaster vulnerability, making effective risk communication essential to enhance community preparedness. University students, as educated groups, have a strategic role in fostering disaster awareness through various social and educational

activities. This study aims to analyze disaster risk understanding, identify communication barriers, and formulate effective communication strategies within the Karya Salemba Empat (KSE) Scholarship Association of Universitas Airlangga for the 2024/2025 period. A descriptive qualitative approach was employed using purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving six informants representing the organizational structure of KSE Universitas Airlangga. Data analysis followed the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that KSE members possess relatively good knowledge regarding disaster risks; however, awareness and sense of urgency toward disaster-related issues remain uneven. Limited direct experience with disasters and academic commitments were identified as major barriers to risk communication. The study further demonstrates that experiential learning, social media utilization, collaboration with related institutions, and participatory communication approaches are effective strategies for enhancing disaster awareness and preparedness among university students. These findings indicate that student communities have considerable potential to act as agents of change in strengthening disaster mitigation culture both on campus and in society.

Keywords: *disaster risk communication; disaster preparedness; university students; community; Karya Salemba Empat*

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerawanan bencana yang tinggi di dunia. Letak geografis Indonesia yang berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik utama serta kondisi iklim tropis menyebabkan wilayah ini rentan terhadap berbagai jenis bencana alam, seperti gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, dan letusan gunung berapi (Ayuningtyas et al., 2021). Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan bahwa kejadian bencana di Indonesia terus terjadi setiap tahun dengan dampak yang tidak hanya menimbulkan kerugian material, tetapi juga mengganggu kehidupan sosial, ekonomi, dan psikologis masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pengurangan risiko bencana tidak hanya bergantung pada aspek teknis dan infrastruktur, tetapi juga memerlukan peningkatan kapasitas masyarakat melalui komunikasi yang efektif.

Komunikasi risiko bencana menjadi bagian penting dalam proses mitigasi dan kesiapsiagaan masyarakat. Komunikasi risiko tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi mengenai ancaman bahaya, tetapi juga bertujuan membangun kesadaran, membentuk persepsi risiko, serta mendorong perubahan perilaku yang mendukung pengurangan risiko bencana (Reynolds & Seeger, 2005). Komunikasi yang efektif memungkinkan masyarakat memahami ancaman yang dihadapi, mengambil keputusan yang tepat, serta mengurangi tingkat kepanikan ketika terjadi situasi darurat. Oleh karena itu, komunikasi risiko menjadi salah satu komponen penting dalam mewujudkan masyarakat yang tangguh terhadap bencana.

Perkembangan teknologi digital dan media sosial turut mengubah pola komunikasi kebencanaan. Informasi mengenai bencana dapat disebarluaskan secara cepat dan menjangkau masyarakat yang lebih luas melalui berbagai platform digital. Derasnya arus informasi juga dapat menimbulkan misinformasi serta rendahnya perhatian masyarakat terhadap isu kebencanaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi risiko tidak cukup hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga perlu memperhatikan keterlibatan masyarakat dan

pembentukan budaya sadar bencana (Kasza et al., 2022). Dengan demikian, komunikasi risiko yang partisipatif menjadi penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi berbagai ancaman bencana.

Mahasiswa merupakan salah satu kelompok strategis yang memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam membangun budaya sadar bencana. Sebagai kelompok yang memiliki tingkat pendidikan relatif tinggi dan akses terhadap teknologi informasi, mahasiswa dapat berperan sebagai komunikator, edukator, sekaligus penggerak dalam kegiatan mitigasi bencana di lingkungan kampus maupun masyarakat. Penelitian mengenai pendidikan pengurangan risiko bencana menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya mitigasi serta memperkuat ketahanan sosial terhadap ancaman bencana (Amri et al., 2017; Syarif et al., 2024). Penguatan literasi kebencanaan di kalangan mahasiswa menjadi bagian penting dalam membangun masyarakat yang lebih siap menghadapi bencana.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas komunikasi risiko bencana dari berbagai perspektif, seperti penggunaan media sosial dalam penyebaran informasi kebencanaan, peran pemerintah dan lembaga penanggulangan bencana, serta keterlibatan masyarakat dalam mitigasi bencana (Lestari, 2019; Ayuningtyas et al., 2021). Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada institusi formal atau masyarakat secara umum. Kajian mengenai komunikasi risiko bencana dalam komunitas mahasiswa masih relatif terbatas, terutama yang mengkaji bagaimana organisasi mahasiswa membangun strategi komunikasi untuk meningkatkan kesiapsiagaan anggotanya melalui aktivitas sosial dan lingkungan yang berkelanjutan. Masih terdapat ruang penelitian untuk memahami praktik komunikasi risiko dalam komunitas mahasiswa sebagai bagian dari upaya pengurangan risiko bencana.

Salah satu komunitas mahasiswa yang aktif dalam kegiatan sosial dan pemberdayaan masyarakat adalah Paguyuban Penerima Beasiswa Karya Salemba Empat (KSE) Universitas Airlangga. Selain berfokus pada pengembangan kepemimpinan dan kapasitas sumber daya manusia, komunitas ini juga menjalankan berbagai kegiatan berbasis lingkungan dan pengabdian masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan upaya mitigasi bencana, seperti gerakan pungut sampah, pengelolaan sampah berbasis ecobrick, serta kegiatan konservasi lingkungan. Berbagai aktivitas tersebut menunjukkan adanya praktik komunikasi yang berpotensi mendukung terbentuknya kesadaran dan kesiapsiagaan bencana di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman anggota Paguyuban Karya Salemba Empat Universitas Airlangga mengenai risiko bencana, mengidentifikasi hambatan komunikasi risiko yang dihadapi, serta merumuskan strategi komunikasi yang efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi risiko bencana serta menjadi referensi bagi komunitas mahasiswa dan institusi pendidikan tinggi dalam membangun budaya sadar bencana yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Komunikasi Risiko Bencana

Komunikasi risiko bencana merupakan proses pertukaran informasi dan pemahaman antara individu, kelompok, maupun lembaga mengenai potensi bahaya serta langkah-langkah yang diperlukan untuk mengurangi dampak bencana. Komunikasi risiko tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga bertujuan membangun kepercayaan, meningkatkan kesadaran, serta mendorong perubahan perilaku yang mendukung kesiapsiagaan masyarakat (Covello, 2003). Dalam konteks kebencanaan, komunikasi risiko menjadi bagian penting dari upaya mitigasi karena memungkinkan masyarakat memahami ancaman yang dihadapi dan mengambil tindakan yang tepat sebelum, saat, maupun setelah bencana terjadi.

Reynolds dan Seeger (2005) menjelaskan bahwa komunikasi risiko dan krisis memiliki peran strategis dalam mengurangi ketidakpastian serta membantu masyarakat beradaptasi terhadap situasi yang berpotensi mengancam keselamatan. Komunikasi yang efektif ditandai oleh kejelasan informasi, kredibilitas sumber, serta keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam proses penyampaian pesan. Perkembangan media digital juga telah memperluas ruang komunikasi kebencanaan melalui pemanfaatan media sosial dan platform daring yang memungkinkan penyebaran informasi secara lebih cepat dan interaktif (Austin et al., 2012).

Pendekatan komunikasi risiko modern menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam membangun budaya sadar bencana. Masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi sebagai aktor yang terlibat dalam proses identifikasi risiko, pertukaran pengalaman, serta pengambilan keputusan bersama. Dengan demikian, komunikasi risiko menjadi instrumen penting dalam membangun ketahanan masyarakat terhadap ancaman bencana (Renn, 2008). Konsep komunikasi risiko digunakan untuk memahami bagaimana anggota Paguyuban Karya Salemba Empat Universitas Airlangga membangun pemahaman mengenai risiko bencana dan mengembangkan strategi komunikasi yang mendukung kesiapsiagaan.

2.2. Situational Crisis Communication Theory (SCCT)

Situational Crisis Communication Theory (SCCT) yang dikembangkan oleh Coombs (2007) menjelaskan bahwa keberhasilan komunikasi dalam situasi krisis sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam memilih respons yang sesuai dengan karakteristik krisis yang dihadapi. Teori ini menekankan bahwa persepsi publik terhadap suatu krisis akan menentukan efektivitas strategi komunikasi yang diterapkan. Oleh karena itu, organisasi perlu menyampaikan informasi secara cepat, akurat, dan konsisten guna meminimalkan ketidakpastian serta menjaga kepercayaan publik.

SCCT mengelompokkan strategi respons krisis ke dalam beberapa kategori, yaitu *denial*, *diminish*, *rebuild*, dan *bolstering*. Pemilihan strategi tersebut bergantung pada tingkat tanggung jawab yang diasosiasikan publik terhadap organisasi serta tingkat ancaman yang ditimbulkan oleh krisis (Coombs, 2007). Komunikasi yang dilakukan sebelum terjadinya bencana (*pre-crisis*) memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat melalui edukasi, sosialisasi, dan penyebaran informasi mengenai potensi risiko.

Pendekatan SCCT tidak hanya relevan bagi organisasi formal, tetapi juga dapat diterapkan pada komunitas dan kelompok sosial dalam mengelola komunikasi yang berkaitan dengan risiko dan krisis. Strategi komunikasi yang tepat dapat meningkatkan kesadaran anggota komunitas, memperkuat koordinasi, serta membangun kepercayaan antaranggota dalam menghadapi situasi darurat (Coombs, 2015). Dalam studi ini, SCCT digunakan untuk menganalisis bagaimana komunitas mahasiswa mengembangkan strategi komunikasi yang mampu meningkatkan kesiapsiagaan anggotanya terhadap ancaman bencana.

2.3. Difusi Inovasi dalam Mitigasi Bencana

Teori Difusi Inovasi yang dikemukakan oleh Rogers (2003) menjelaskan bahwa suatu ide, pengetahuan, atau praktik baru akan diterima oleh masyarakat melalui proses komunikasi yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu. Tingkat penerimaan terhadap inovasi dipengaruhi oleh beberapa karakteristik, antara lain *relative advantage*, *compatibility*, *complexity*, *trialability*, dan *observability*. Semakin besar manfaat yang dirasakan dan semakin mudah inovasi dipahami, semakin tinggi kemungkinan inovasi tersebut diadopsi oleh anggota masyarakat.

Dalam konteks mitigasi bencana, pengetahuan mengenai kesiapsiagaan dan pengurangan risiko dapat dipandang sebagai bentuk inovasi sosial yang perlu disebarluaskan kepada masyarakat. Penyebaran informasi mengenai mitigasi bencana tidak hanya bergantung pada lembaga formal, tetapi juga pada komunitas, organisasi sosial, dan kelompok sebaya yang berfungsi sebagai agen perubahan (Rogers, 2003). Proses difusi tersebut menjadi penting karena memungkinkan terbentuknya perilaku kolektif yang mendukung budaya sadar bencana.

Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa media sosial, komunitas mahasiswa, dan kegiatan berbasis pengalaman memiliki peran penting dalam mempercepat difusi pengetahuan mengenai mitigasi bencana (Houston et al., 2015; Chatfield & Brajawidagda, 2013). Melalui interaksi sosial dan pengalaman bersama, anggota komunitas dapat saling berbagi informasi dan membangun pemahaman yang lebih baik mengenai ancaman serta langkah-langkah mitigasi yang perlu dilakukan. Teori Difusi Inovasi digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana praktik-praktik komunikasi yang dilakukan Paguyuban Karya Salemba Empat Universitas Airlangga berkontribusi dalam menyebarkan kesadaran dan kesiapsiagaan bencana di kalangan mahasiswa.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami bagaimana anggota Paguyuban Penerima Beasiswa Karya Salemba Empat (KSE) Universitas Airlangga memaknai risiko bencana, mengidentifikasi hambatan komunikasi risiko, serta mengembangkan strategi komunikasi yang mendukung peningkatan kesiapsiagaan bencana. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan praktik komunikasi yang berkembang dalam komunitas mahasiswa (Creswell & Creswell, 2018).

Lokasi penelitian adalah Paguyuban Karya Salemba Empat Universitas Airlangga periode 2024/2025. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan organisasi maupun program sosial yang

dijalankan oleh KSE Universitas Airlangga (Sugiyono, 2022). Informan penelitian terdiri atas enam orang yang mewakili berbagai bidang dalam struktur organisasi, yaitu Ketua Paguyuban KSE Universitas Airlangga, Ketua Divisi *Corporate Social Responsibility* (CSR), Wakil Ketua Divisi CSR, perwakilan Divisi *Public Relations* dan Media Kreatif, perwakilan Divisi Rumah Belajar, serta perwakilan Divisi *Entrepreneurship*. Keberagaman informan tersebut memungkinkan diperolehnya perspektif yang lebih komprehensif mengenai praktik komunikasi risiko yang berkembang dalam komunitas mahasiswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman anggota terhadap risiko bencana, pengalaman mereka dalam kegiatan sosial dan lingkungan, serta strategi komunikasi yang digunakan untuk meningkatkan kesadaran kebencanaan. Observasi dilakukan terhadap berbagai aktivitas organisasi yang berkaitan dengan kepedulian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip kegiatan, foto, serta dokumen organisasi yang relevan dengan penelitian (Moleong, 2018).

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi dan kategorisasi terhadap data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah disusun ditampilkan secara sistematis untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan melalui identifikasi pola, tema, dan hubungan antarkategori yang muncul dari data penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian sehingga hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai strategi komunikasi risiko bencana yang berkembang dalam komunitas mahasiswa Karya Salemba Empat Universitas Airlangga (Patton, 2015).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Pemahaman Risiko Bencana pada Anggota KSE Universitas Airlangga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota Paguyuban Karya Salemba Empat (KSE) Universitas Airlangga memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep risiko bencana. Sebagian besar informan memahami bahwa bencana tidak hanya terbatas pada bencana alam seperti banjir, gempa bumi, dan tanah longsor, tetapi juga mencakup bencana nonalam dan bencana sosial. Pemahaman tersebut diperoleh melalui pengalaman pribadi, paparan informasi dari media massa dan media sosial, serta kegiatan organisasi yang berkaitan dengan lingkungan dan pengabdian masyarakat.

Tingkat pemahaman anggota terhadap risiko bencana tidak sepenuhnya merata. Sebagian informan mengakui bahwa perhatian terhadap isu kebencanaan masih muncul ketika terjadi peristiwa besar yang mendapat sorotan media. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran terhadap risiko masih dipengaruhi oleh intensitas pemberitaan dan pengalaman langsung yang dimiliki masing-masing individu.

Temuan ini sejalan dengan konsep komunikasi risiko yang menekankan bahwa persepsi masyarakat terhadap ancaman sangat dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan akses terhadap informasi (Covello, 2003). Menurut Reynolds dan Seeger (2005), komunikasi risiko tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi mengenai bahaya, tetapi juga membentuk persepsi masyarakat terhadap tingkat ancaman yang dihadapi. Keberadaan media dan lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam membangun kesadaran kebencanaan.

Di kalangan mahasiswa, media digital menjadi sumber informasi utama mengenai kebencanaan. Berbagai platform media sosial memungkinkan anggota memperoleh informasi secara cepat, namun pada saat yang sama berpotensi memunculkan informasi yang tidak terverifikasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi informasi menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas komunikasi risiko di kalangan generasi muda.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota KSE Universitas Airlangga telah memiliki pengetahuan dasar mengenai risiko bencana, tetapi masih diperlukan upaya yang lebih sistematis untuk meningkatkan kesadaran dan membangun budaya kesiapsiagaan yang berkelanjutan.

4.2 Hambatan Komunikasi Risiko Bencana di Kalangan Mahasiswa

Penelitian menemukan bahwa salah satu hambatan utama dalam komunikasi risiko bencana di kalangan mahasiswa adalah rendahnya sense of urgency terhadap isu kebencanaan. Sebagian anggota menganggap bahwa bencana merupakan peristiwa yang jarang terjadi dan tidak berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka. Akibatnya, perhatian terhadap informasi mengenai mitigasi dan kesiapsiagaan bencana masih relatif rendah.

Kesibukan akademik dan berbagai aktivitas organisasi menyebabkan isu kebencanaan belum menjadi prioritas utama. Informan mengungkapkan bahwa kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan akademik dan karier lebih sering memperoleh perhatian dibandingkan dengan kegiatan edukasi kebencanaan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya tantangan dalam membangun keterlibatan mahasiswa terhadap isu mitigasi bencana secara berkelanjutan.

Hambatan lain yang ditemukan adalah terbatasnya pengalaman langsung dalam menghadapi bencana. Sebagian besar informan mengaku belum pernah terlibat secara langsung dalam situasi darurat berskala besar sehingga persepsi mengenai ancaman bencana cenderung bersifat abstrak. Rendahnya pengalaman empiris menyebabkan tingkat kewaspadaan terhadap potensi risiko menjadi kurang optimal.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui *Situational Crisis Communication Theory* (SCCT) yang dikembangkan oleh Coombs (2007). Dalam perspektif SCCT, komunikasi sebelum terjadinya krisis (*pre-crisis communication*) memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan mengurangi ketidakpastian. Edukasi yang dilakukan secara terus-menerus dapat membantu

masyarakat memahami risiko serta meningkatkan kemampuan mereka dalam merespons situasi darurat.

Komunikasi risiko di kalangan mahasiswa tidak hanya menghadapi tantangan berupa keterbatasan informasi, tetapi juga berkaitan dengan aspek psikologis, pengalaman, serta prioritas aktivitas yang dimiliki oleh anggota komunitas.

4.3 Peran Program Lingkungan KSE dalam Mendukung Mitigasi Bencana

Berbagai program yang dijalankan oleh Paguyuban KSE Universitas Airlangga menunjukkan bahwa komunitas mahasiswa memiliki potensi untuk berkontribusi dalam upaya mitigasi bencana. Program seperti Gerakan Pungut Sampah, pengelolaan sampah berbasis *ecobrick*, penanaman mangrove, dan kegiatan pemberdayaan masyarakat menjadi bentuk nyata kepedulian terhadap lingkungan yang secara tidak langsung mendukung pengurangan risiko bencana.

Kegiatan tersebut tidak selalu secara eksplisit dikaitkan dengan mitigasi bencana. Namun, para informan menyadari bahwa pelestarian lingkungan memiliki hubungan erat dengan upaya mengurangi dampak banjir, abrasi, maupun kerusakan ekosistem. Aktivitas lingkungan yang dilakukan KSE dapat dipandang sebagai bagian dari komunikasi risiko yang berorientasi pada pencegahan.

Dalam perspektif teori Difusi Inovasi (Rogers, 2003), berbagai kegiatan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk penyebaran inovasi sosial di kalangan mahasiswa. Pengetahuan dan praktik mengenai kepedulian lingkungan disebarluaskan melalui interaksi antaranggota, kegiatan bersama, serta pengalaman langsung yang diperoleh selama mengikuti program organisasi. Proses tersebut memungkinkan terbentuknya perilaku kolektif yang mendukung budaya sadar lingkungan dan mitigasi bencana.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa komunitas mahasiswa memiliki peran sebagai agen perubahan (*change agent*) yang mampu menyebarluaskan nilai-nilai keberlanjutan kepada masyarakat. Melalui kegiatan yang bersifat partisipatif, anggota organisasi tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman yang memperkuat kesadaran terhadap pentingnya mitigasi bencana.

4.4 Strategi Komunikasi Risiko untuk Meningkatkan Kesiapsiagaan Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang bersifat partisipatif dan berbasis pengalaman menjadi strategi yang paling efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan mahasiswa. Informan menilai bahwa kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung, seperti simulasi, aksi lingkungan, dan kegiatan pengabdian masyarakat, lebih mudah dipahami dan memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan dengan penyampaian informasi secara satu arah.

Media sosial juga menjadi sarana penting dalam komunikasi risiko bencana. Platform digital memungkinkan penyebaran informasi yang cepat serta menjangkau mahasiswa secara lebih luas. Namun, efektivitas media sosial sangat bergantung pada kemampuan pengguna dalam melakukan verifikasi informasi dan menghindari penyebaran informasi yang tidak akurat.

Kolaborasi dengan lembaga eksternal seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), organisasi kemanusiaan, maupun komunitas lingkungan dinilai dapat memperkuat kapasitas mahasiswa dalam menghadapi risiko bencana. Kerja sama tersebut memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan, peningkatan keterampilan, serta perluasan jejaring yang mendukung terbentuknya budaya sadar bencana.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa komunikasi risiko yang efektif tidak hanya bergantung pada penyampaian informasi, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif anggota komunitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Renn (2008) yang menekankan bahwa komunikasi risiko harus dilakukan secara partisipatif dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Dengan demikian, komunitas mahasiswa seperti Paguyuban Karya Salemba Empat Universitas Airlangga memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam membangun budaya kesiapsiagaan bencana di lingkungan kampus maupun masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi risiko yang berbasis pengalaman, kolaboratif, dan memanfaatkan media digital dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan mahasiswa terhadap berbagai ancaman bencana. Temuan ini sekaligus menegaskan pentingnya peran komunitas mahasiswa dalam mendukung pembangunan masyarakat yang tangguh terhadap bencana.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa anggota Paguyuban Karya Salemba Empat (KSE) Universitas Airlangga memiliki pemahaman dasar yang cukup baik mengenai risiko bencana. Pemahaman tersebut diperoleh melalui pengalaman pribadi, akses terhadap media digital, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan sosial dan lingkungan yang diselenggarakan oleh organisasi. Meskipun demikian, tingkat kesadaran dan *sense of urgency* terhadap isu kebencanaan masih belum merata. Rendahnya pengalaman langsung terhadap bencana serta dominasi prioritas akademik dan kegiatan organisasi lainnya menjadi hambatan dalam proses komunikasi risiko di kalangan mahasiswa.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa berbagai program berbasis lingkungan yang dijalankan oleh KSE Universitas Airlangga, seperti Gerakan Pungut Sampah, pengelolaan sampah berbasis ecobrick, dan penanaman mangrove, secara tidak langsung berkontribusi terhadap upaya mitigasi bencana. Melalui kegiatan tersebut, nilai-nilai kepedulian lingkungan dan kesadaran terhadap pengurangan risiko bencana disebarluaskan di antara anggota organisasi. Dalam perspektif difusi inovasi, komunitas mahasiswa berperan sebagai agen perubahan yang mendorong terbentuknya perilaku kolektif yang mendukung budaya sadar bencana.

Studi ini menemukan bahwa strategi komunikasi risiko yang bersifat partisipatif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman merupakan pendekatan yang paling efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan mahasiswa. Pemanfaatan media sosial, kegiatan simulasi, aksi lingkungan, serta kerja sama dengan lembaga terkait menjadi sarana penting dalam memperkuat kapasitas mahasiswa dalam menghadapi potensi bencana. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi risiko tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun keterlibatan aktif dan ketahanan sosial di kalangan generasi muda.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat relevansi konsep komunikasi risiko, *Situational Crisis Communication Theory* (SCCT), dan teori Difusi Inovasi dalam menjelaskan dinamika komunikasi kebencanaan pada komunitas mahasiswa. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa organisasi kemahasiswaan dapat menjadi mitra strategis bagi perguruan tinggi dan lembaga penanggulangan bencana dalam membangun budaya kesiapsiagaan yang berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan komunitas mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi serta menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas strategi komunikasi risiko dalam meningkatkan kesiapsiagaan generasi muda terhadap bencana.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Paguyuban Karya Salemba Empat (KSE) Universitas Airlangga atas dukungan dan partisipasinya dalam penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman serta pandangan yang berharga. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada para dosen dan rekan-rekan yang telah memberikan masukan dan dukungan selama proses penyusunan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Amri, A., Bird, D. K., Ronan, K., Haynes, K., & Towers, B. (2017). Disaster risk reduction education in Indonesia: Challenges and recommendations for scaling up. *Natural Hazards and Earth System Sciences*, 17(4), 595–612. <https://doi.org/10.5194/nhess-17-595-2017>
- Austin, L., Liu, B. F., & Jin, Y. (2012). How audiences seek out crisis information: Exploring the social-mediated crisis communication model. *Journal of Applied Communication Research*, 40(2), 188–207. <https://doi.org/10.1080/00909882.2012.654498>
- Ayuningtyas, D., Hapsari, D., & Riyanto, S. (2021). Disaster risk management in Indonesia: Policy and implementation challenges. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 63, 102423. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2021.102423>
- Chatfield, A. T., & Brajawidagda, U. (2013). Twitter early tsunami warning system: A case study in Indonesia's natural disaster management. *Proceedings of the Annual Hawaii International Conference on System Sciences*, 2050–2060. <https://doi.org/10.1109/HICSS.2013.579>
- Coombs, W. T. (2007). Protecting organization reputations during a crisis: The development and application of situational crisis communication theory. *Corporate Reputation Review*, 10(3), 163–176. <https://doi.org/10.1057/palgrave.crr.1550049>
- Coombs, W. T. (2015). *Ongoing crisis communication: Planning, managing, and responding* (4th ed.). Sage Publications.
- Covello, V. T. (2003). Best practices in public health risk and crisis communication. *Journal of Health Communication*, 8(S1), 5–8. <https://doi.org/10.1080/713851971>

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). Sage Publications.
- Houston, J. B., Hawthorne, J., Perreault, M. F., Park, E. H., Goldstein Hode, M., Halliwell, M. R., Turner McGowen, S. E., Davis, R., Vaid, S., McElderry, J. A., & Griffith, S. A. (2015). Social media and disasters: A functional framework for social media use in disaster planning, response, and research. *Disasters*, 39(1), 1–22. <https://doi.org/10.1111/disa.12092>
- Kasza, J., McGuire, D., & Gray, K. (2022). Social media and risk communication during disasters: A systematic review. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 75, 102983. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2022.102983>
- Lestari, P. (2019). Komunikasi bencana: Aspek sistem koordinasi, informasi, dan kerja sama. *Jurnal ASPIKOM*, 4(2), 215–230. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v4i2.527>
- Meidina, A. P., & Murfi, A. (2024). Environmental communication and disaster mitigation by mobile application and website. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 12(1), 60–79. <https://doi.org/10.24198/jkk.v12i1.53996>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Paton, D., & Johnston, D. (2020). Disaster resilience: An integrated approach (3rd ed.). Charles C. Thomas Publisher.
- Patton, M. Q. (2015). Qualitative research and evaluation methods (4th ed.). Sage Publications.
- Renn, O. (2008). Risk governance: Coping with uncertainty in a complex world. Earthscan.
- Reynolds, B., & Seeger, M. W. (2005). Crisis and emergency risk communication as an integrative model. *Journal of Health Communication*, 10(1), 43–55. <https://doi.org/10.1080/10810730590904571>
- Rogers, E. M. (2003). Diffusion of innovations (5th ed.). Free Press.
- Syarif, M., Wibowo, A., & Prasetyo, H. (2024). Disaster preparedness and youth participation in disaster risk reduction: Evidence from Indonesian higher education. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 104, 104346. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2024.104346>
- UNDRR. (2022). Global assessment report on disaster risk reduction 2022: Our world at risk. United Nations Office for Disaster Risk Reduction.
- Wardyaningrum, D. (2022). News framing about physical construction in Jakarta flood management. *Jurnal ASPIKOM*, 7(1), 158–172. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v7i1.1046>
- Widodo, S., & Kristiyono, J. (2025). Digital democracy: Transforming political communication in Indonesia. *Jurnal Studi Komunikasi*, 9(1), 153–168.

- Yamamoto, M., & Morey, A. C. (2019). Social media and disaster communication: A review of current research. *International Journal of Communication*, 13, 1960–1980.
- Zhang, X., Li, Y., & Chen, Y. (2023). Community engagement and disaster preparedness among youth: Evidence from Asia-Pacific countries. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 89, 103615. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2023.103615>